

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai pembelajaran literasi yang mempunyai berbagai tujuan komunikasi pada konteks sosial dan budaya (baik budaya yang dimiliki sendiri maupun budaya orang lain). Kemampuan literasi tersebut memiliki pengaruh besar dalam bidang kajian, bidang kehidupan, serta menjadi sangat penting digunakan dalam bekerja dan belajar sepanjang hayat. Lebih lanjut, Surat Keputusan BSKAP No. 33 Tahun 2022 tentang Perubahan SK BSKAP No. 8 Tahun 2022, menyatakan bahwa kemampuan literasi dapat dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, berbicara dan mempresentasikan, membaca dan memirsa, serta menulis untuk tujuan berbasis genre, yang erat kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Setiap genre tersebut memiliki tipe teks yang berbeda sesuai dengan struktur dan kekhasan teks tertentu. Maka dari itu, dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini, mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis genre dengan memanfaatkan berbagai tipe teks, baik lisan, tulisan, audio, maupun audiovisual (teks multimodal).

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki potensi untuk memberikan selingan yang bersifat menghibur/rekreatif bagi peserta didik. Selingan tersebut dapat terjadi

dalam pembelajaran teks berupa narasi, salah satunya cerita fantasi. Hal ini dikarenakan, dalam teks yang demikian, bahasa memerankan fungsinya sebagai sarana imajinatif dalam penulisan maupun pembacaannya (Hairul, 2020: 44). Cerita fantasi dianggap tidak benar-benar terjadi, terutama cerita yang susah dipahami oleh akal sehat manusia, seperti keajaiban, kesaktian tokoh, pertukaran ruang/waktu, serta makhluk di luar dimensi manusia yang diceritakan. Nurgiyantoro (dalam Yahya, dkk. 2018: 351) menyatakan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang di dalamnya menampilkan tema, tokoh, ataupun alur yang tingkat kebenarannya diragukan, baik itu menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi tidak hanya berkisah tentang tokoh supranatural yang lazim muncul pada cerita masa lalu, namun juga dapat melibatkan tokoh yang ada dalam kehidupan modern (Sumiyati, dkk. 2021: 2083).

Melalui cerita fantasi, kecakapan peserta didik dalam berpikir dan berbahasa yang melibatkan aspek karakter dan keterampilan dapat diasah. Pembelajaran cerita fantasi tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami proses imajinatif. Proses imajinatif ini dapat mendorong semua kekuatan yang merangsang emosi, sehingga berperan aktif dalam pemikiran serta gagasan kreatif peserta didik. Di usia yang semakin menginjak remaja, biasanya peserta didik sangat gemar terhadap sesuatu yang fantastis, sekalipun itu sekadar fiktif-imajinatif (Hairul, 2020: 44). Hal ini wajar, sebab seiring bertambahnya usia, otak mereka akan lebih aktif untuk merespons setiap rangsangan yang diberikan. Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan imajinasi peserta didik, yakni dengan mendengarkan dongeng. Saragih, dkk. (2021: 101) menyatakan bahwa imajinasi peserta didik bisa saja lahir sebagai hasil tiruan (imitasi) dari

tayangan yang ditonton atau pengaruh dari dongeng yang mereka dengar. Dongeng inilah yang disebut sebagai cerita fantasi atau cerita yang tidak benar-benar terjadi.

Seiring berkembangnya zaman, sebagian besar anak-anak saat ini sudah tidak lagi mendengarkan dongeng sebelum tidur. Ruhyana (dalam Niranjani, dkk. 2022: 326) menjelaskan, mendongeng marak berlangsung dalam kehidupan masyarakat pada abad ke-20, namun di era ini kegiatan mendongeng sudah jarang dilakukan. Dongeng atau cerita fantasi tidak hanya meningkatkan kreativitas dan keterampilan penalaran anak, namun juga mampu untuk menumbuhkan imajinasi yang dimiliki. Berimajinasi adalah kebutuhan alami dan bukan merupakan suatu bentuk kemalasan (Saragih, dkk. 2021: 101). Semakin banyak cerita yang didengar, maka semakin banyak pula anak tersebut dapat belajar dari kisah-kisah yang menakutkan. Oleh karena itu, hilangnya kebiasaan mendongeng sebelum tidur, secara tidak langsung menjadi salah satu penyebab kurangnya imajinasi yang dimiliki oleh anak, khususnya dalam menciptakan hal baru dan berbeda dengan yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menjadi panduan guru untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa teks cerita fantasi muncul di jenjang pendidikan SMP, tepatnya di kelas VII semester ganjil. Adapun ATP yang disusun dalam materi cerita fantasi tersebut, sebagian besar mengarah kepada struktur dan kaidah kebahasaan teks yang bersangkutan. Struktur teks merupakan cara teks tersebut disusun. Harsiati, dkk. (2017: 60) menyatakan struktur teks cerita fantasi terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Sedangkan, kaidah kebahasaan merupakan hukum yang menjadi patokan dalam suatu bahasa, termasuk dalam pembuatan/pembentukan sebuah teks.

Subarna, dkk. (2021: 64) menjelaskan, selain menggunakan majas sarkasme, teks cerita fantasi juga menggunakan kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung. Sementara itu, Harsiati, dkk. (2017: 68) menjelaskan bahwa kaidah kebahasaan teks cerita fantasi terdiri atas kata ganti dan nama orang, kata pencerap pancaindra (berkaitan dengan pencitraan, penglihatan, penciuman, pendengaran, maupun perabaan yang berfungsi untuk mendeskripsikan latar), kata kiasan, kata hubung waktu, ungkapan keterkejutan, dan kalimat langsung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks cerita fantasi, yakni kata ganti dan nama orang, kata pencerap pancaindra, kata kiasan, majas sarkasme, kata hubung waktu, ungkapan keterkejutan, kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung.

Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Seririt, pembelajaran teks cerita fantasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan buku teks sebagai materi utama. Selain itu, guru juga mulai aktif dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai sumber materi, khususnya YouTube. Namun, penggunaan sumber yang sama secara berulang, sering kali membuat peserta didik mudah merasa bosan. Hal ini dikarenakan, media YouTube tidak hanya digunakan dalam satu mata pelajaran, namun juga digunakan dalam mata pelajaran yang lainnya. Selain itu, keberadaan proyektor/LCD juga terbatas, sehingga penayangan materi yang ada di YouTube menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan inovasi pada materi yang digunakan agar peserta didik menjadi lebih antusias dalam belajar dengan media yang sesuai.

Berbicara mengenai media, tentu tidak bisa terlepas dari pembelajaran, sebab keberhasilan dalam pembelajaran sangat ditunjang oleh media yang digunakan. Media pembelajaran merupakan sumber belajar yang berguna sebagai alat bantu

bagi guru dalam upaya memperluas wawasan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan minat serta kreativitas peserta didik untuk belajar menemukan hal baru. Sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran, media pembelajaran mutlak harus ada dan dimanfaatkan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung (Batlawi dan Firman, 2022: 129). Media pada hakikatnya telah memperluas kesanggupan manusia untuk merasakan, mendengar, dan melihat dalam batas jarak dan waktu tertentu menjadi tidak ada (Luhan dalam Batlawi dan Firman, 2022: 130). Secara sederhana, media pembelajaran dapat dikatakan sebagai alat bantu dalam proses belajar dan mengajar yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman. Meskipun terdapat banyak jenis media pembelajaran yang tersebar, jika tidak sesuai dengan kurikulum serta materi pembelajaran, tentu media tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, dalam pemanfaatannya, guru dituntut untuk mampu memilih media pembelajaran autentik (nyata) yang benar-benar relevan dengan pembelajaran yang akan dilakukan, terlebih dalam hal ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan berbasis genre dengan memanfaatkan berbagai tipe teks.

Dalam pembelajaran yang memanfaatkan berbagai tipe teks, keberadaan struktur serta kaidah kebahasaan menjadi faktor penting yang harus dipahami oleh peserta didik. Struktur dan kebahasaan tersebut merupakan cikal bakal untuk dapat membangun atau menyusun sebuah teks secara utuh. Struktur teks yang baik ialah struktur yang memenuhi syarat sesuai dengan tuntutan teks yang dipelajari, dalam hal ini adalah teks cerita fantasi. Oleh karena itu, apabila terjadi ketidakpahaman peserta didik terhadap struktur tersebut, maka tidak menutupkemungkinan akan membuat proses penciptaan cerita fantasi menjadi tidak efektif, sehingga

berpengaruh terhadap kerancuan struktur pada teks yang telah dibuat. Hal tersebut semakin diperkuat oleh pendapat Arifin (2021: 177), yang menyatakan bahwa kebingungan dalam menyusun teks cerita fantasi bisa terjadi, salah satunya akibat peserta didik yang belum memperhatikan struktur teks cerita fantasi secara benar.

Selain struktur, kaidah kebahasaan juga memiliki peran yang tidak kalah penting sebagai hukum yang menjadi patokan dalam penyusunan sebuah teks. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang SMP kelas VII, terdapat berbagai kaidah atau unsur kebahasaan yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Salah satunya, yakni kaidah kebahasaan pada teks cerita fantasi. Kaidah kebahasaan tersebut dapat digunakan sebagai karakteristik/ciri-ciri tersendiri untuk dapat membedakan teks cerita fantasi dengan teks lainnya. Kaidah kebahasaan juga menjadi standar yang dipakai dalam pemahaman bahasa atau bagaimana ketentuan mengatur tata cara berbahasa (Rahman, 2018: 34). Mengingat pentingnya struktur dan kaidah kebahasaan dalam sebuah teks, terkhusus teks cerita fantasi, maka diperlukan adanya media pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran yang dilakukan, sesuai dengan ATP yang dijadikan panduan oleh guru.

Adapun salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan teks cerita fantasi, yakni *siniar/podcast*. Siniar merupakan siaran yang disajikan dalam bentuk audio digital yang bisa diakses melalui jaringan internet. Siniar berbeda dengan radio atau perekam suara. Ketika menggunakan radio, pendengar hanya bisa mendapatkan informasi yang sedang disiarkan dengan menyesuaikan waktu siaran. Sedangkan, jika menggunakan *siniar*, pendengar hanya perlu mencari konten yang ingin didengarkan dan bisa diputar ulang sesuai keinginan, kapan pun dan di mana

pun. Konten dalam siniar juga bebas diunduh, sehingga dapat ditonton secara gratis berulang kali tanpa bantuan internet. Tentu saja, apabila media ini digunakan di dalam pelajaran, peserta didik tidak perlu menghabiskan banyak kuota internet hanya untuk mendengarkan konten yang diperlukan secara berulang. Berbeda dengan YouTube yang menghadirkan cerita berupa audiovisual, siniar menyajikan cerita dalam bentuk audio yang melibatkan rangsangan indra pendengaran. Oleh karena itu, untuk dapat menangkap gambaran keadaan dari suara yang didengar, peserta didik perlu menggunakan imajinasi mereka. Sependapat dengan hal tersebut, Riyana (dalam Sultan, dkk. 2020: 42) menjelaskan bahwa suara yang dihasilkan media audio dapat memberikan gambaran secara jelas kepada pendengarnya, seolah-olah mereka membayangkan bentuk, suasana, dan rasa yang ditangkap melalui imajinasi yang dimiliki. Sayangnya, penggunaan siniar dalam pendidikan masih terbatas, khususnya di Indonesia. Senada dengan pernyataan tersebut, Sallan dan Simo (dalam Laila, 2020: 7) mengungkapkan bahwa sejumlah literatur telah mengidentifikasi penggunaan serta fitur siniar/*podcast*, namun riset tentang siniar di bidang pendidikan masih terbatas.

Dari banyaknya siniar yang sudah berkembang saat ini, siniar “Dongeng Anak Masa Kini” bisa menjadi salah satu siniar yang cocok digunakan dalam pembelajaran teks cerita fantasi. Siniar ini tersedia dalam aplikasi Spotify yang bebas diakses oleh siapa saja secara gratis menggunakan jaringan internet. Siniar “Dongeng Anak Masa Kini” berdiri sejak tahun 2019, yang merupakan kolaborasi dari tiga sahabat asal Jakarta dalam sebuah misi untuk membuat platform hiburan edukatif bagi anak-anak, bernama *Happy Kids Project*. Selain menyuguhkan cerita anak berlatar kedaerahan khas Indonesia, siniar ini juga menghadirkan berbagai

cerita anak populer dari negara lain, seperti Cina, Korea Selatan, Inggris, Italia, Jerman, dan Denmark yang diceritakan kembali menggunakan bahasa Indonesia secara sederhana. Hal ini tidak menutupkemungkinan dapat meningkatkan dan memperluas imajinasi yang dimiliki oleh peserta didik, sebab mereka tidak hanya terpatok pada cerita atau dongeng yang ada pada buku teks saja.

Meskipun belum pernah ada penelitian mengenai siniar “Dongeng Anak Masa Kini”, namun penulis telah menemukan beberapa penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti lain. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Niranjani pada tahun 2022 berjudul *Analisis Kanal “Dongeng Kita” sebagai Bahan Materi Teks Cerita Fabel pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Meski sama-sama menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan menerapkan metode simak catat dan dokumentasi, namun subjek penelitian yang digunakan berbeda. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Niranjani berfokus pada teks cerita fabel dalam bentuk audiovisual yang terdapat pada kanal “Dongeng Kita”. Sedangkan, subjek penelitian yang penulis lakukan berfokus pada teks cerita fantasi dalam bentuk audio yang terdapat pada siniar/*podcast* “Dongeng Anak Masa Kini”. Kedua, penelitian yang ditulis oleh Anggini pada tahun 2022 berjudul *Analisis Media Pembelajaran YouTube Channel “Riri Cerita Anak Interaktif” untuk Pembelajaran Cerita Fantasi di Kelas VII SMP*. Baik penelitian yang ditulis oleh Anggini maupun penulis, sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan dapat dilihat dari subjek dan objek penelitiannya. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Anggini terdapat pada YouTube Channel “Riri Cerita Anak Interaktif”. Sedangkan, subjek penelitian yang penulis lakukan terdapat pada siniar/*podcast*

“Dongeng Anak Masa Kini”. Selain itu, objek penelitian Anggini lebih memfokuskan pada ciri-ciri dan unsur-unsur cerita fantasi dalam YouTube *Channel* “Riri Cerita Anak Interaktif”. Sedangkan, objek penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada struktur dan kaidah kebahasaan cerita fantasi dalam siniar/*podcast* “Dongeng Anak Masa Kini”. Selanjutnya, penelitian sejenis lainnya pernah ditulis oleh Rozak, dkk. (2020) berjudul *Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Cerita Fantasi dalam Antologi Cerita Fantasi Terbaik 2011 Karya Various dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Siswa SMP/MTs Kelas VII*. Meski sama-sama membahas mengenai struktur dan kaidah kebahasaan dari teks cerita fantasi. Namun, jenis penelitian dan juga subjek yang digunakan berbeda. Rozak, dkk., menggunakan jenis penelitian campuran yang menggabungkan antara bentuk penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Terlihat dari judul penelitiannya, Rozak, dkk., menggunakan teks cerita fantasi yang terdapat dalam Antologi Cerita Fantasi Terbaik 2011 karya Various sebagai subjek. Sedangkan, penelitian yang akan penulis lakukan mengambil subjek teks cerita fantasi yang terdapat dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”.

Sesuai dengan paparan di atas, maka sudah jelas perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian lain. Meskipun dari beberapa penelitian sejenis terdapat persamaan dan perbedaan dari segi subjek maupun objek, penelitian yang akan penulis lakukan bisa dikatakan sebagai penelitian baru. Hal ini dikarenakan, belum ada peneliti yang menganalisis mengenai struktur cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”, kaidah kebahasaan cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”, serta relevansi siniar “Dongeng Anak Masa

Kini” terhadap pembelajaran cerita fantasi di SMP kelas VII. Oleh karena itu, penulis merumuskan judul *Analisis Siniar “Dongeng Anak Masa Kini” sebagai Media Ajar dalam Pembelajaran Cerita Fantasi di SMP Kelas VII.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut.

1. Banyak jenis media pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar dan mengajar, namun guru belum mampu memilih media pembelajaran yang sesuai serta relevan dengan pembelajaran yang akan dilakukan.
2. Kajian struktur dan kaidah kebahasaan yang berkaitan dengan teks cerita fantasi pada media pembelajaran masih belum banyak tersedia.
3. Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi khususnya *siniar/podcast* masih belum banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran.
4. Ketidaktepatan penggunaan media untuk menemukan materi yang sesuai pada teks cerita fantasi dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran.
5. Menurunnya daya imajinasi yang dimiliki oleh peserta didik.
6. Belum pernah ada penelitian yang secara khusus meneliti mengenai struktur teks cerita fantasi dalam *siniar “Dongeng Anak Masa Kini”*.
7. Belum pernah ada penelitian yang secara khusus meneliti mengenai kaidah kebahasaan teks cerita fantasi dalam *siniar “Dongeng Anak Masa Kini”*.

8. Belum pernah ada penelitian yang secara khusus meneliti mengenai relevansi siniar “Dongeng Anak Masa Kini” terhadap pembelajaran cerita fantasi di SMP kelas VII.

1.3 Pembatasan Masalah

Pentingnya pembatasan masalah dalam sebuah penelitian bertujuan agar pembahasan pada kajian penelitian lebih terarah serta tidak terlalu luas, sehingga memperjelas hal-hal yang ingin diteliti sesuai dengan tujuan yang sebelumnya telah ditentukan. Agar penelitian mendapatkan hasil yang maksimal, maka diperlukan batasan-batasan terhadap ruang lingkup permasalahan. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan, yakni mengenai struktur cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”, kaidah kebahasaan cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini, dan relevansi siniar “Dongeng Anak Masa Kini” terhadap pembelajaran cerita fantasi di SMP kelas VII.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”?
2. Bagaimanakah kaidah kebahasaan cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”?

3. Bagaimanakah relevansi siniar “Dongeng Anak Masa Kini” terhadap pembelajaran cerita fantasi di SMP kelas VII?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Mengetahui dan mendeskripsikan struktur cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan kaidah kebahasaan cerita fantasi dalam siniar “Dongeng Anak Masa Kini”.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan relevansi siniar “Dongeng Anak Masa Kini” terhadap pembelajaran cerita fantasi di SMP kelas VII.

1.6 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengembangan teori atau konsep tentang media pembelajaran, khususnya media pembelajaran yang berkaitan dengan teks cerita fantasi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat mempermudah guru untuk memilih materi mutakhir, khususnya dalam pembelajaran teks cerita fantasi sesuai dengan perkembangan data dari materi terkait.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat peserta didik agar lebih termotivasi dan bisa meningkatkan hasil belajar dengan memanfaatkan materi dari media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi atau sumber data bagi penelitian sejenis, utamanya yang berkaitan dengan struktur, kaidah kebahasaan, dan penggunaan siniar sebagai materi ajar dalam pembelajaran teks cerita fantasi.

